Merekayasa Teknologi dan Ekonomi Dalam Kebudayaan

Pada Pelayanan Lintas Budaya

Slamet Wiyono, M.Th.

Dosen di Sekolah Tinggi Teologi Makedonia Ngabang

I. PENDAHULUAN

Hidup manusia terikat erat dengan apa yang dinamakan teknologi. Bahkan dalam hal-hal yang remeh-temeh hingga persoalan yang mendasar, manusia memerlukan apa yang dinamakan teknologi. Misalnya saja, bagaimana cara orang makan, itupun bagian dari teknologi. Pada prinsipnya, teknologi adalah bagian integral dari kehidupan manusia, yang olehnya manusia dapat mempermudah pola, cara dan system hidupnya. Karena itulah, teknologi tidak saja bersinggungan dengan aspek cara, tapi juga bersentuhan dengan aspek ekonomis. Untuk mendapat gambaran yang tepat tentang apa itu teknologi, maka perlu ditelisik lebih lanjut tentang pengertian dari istilah teknologi, ekonomi dalam kebudayaan, secara khusus menilik kaitannya dengan pelayanan lintas budaya..

II. PENGERTIAN TEKNOLOGI - EKONOMI DAN KEBUDAYAAN

Teknologi secara umum diartikan dengan: metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis; ilmu pengetahuan terapan; atau keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.¹ Sementara kata

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online <http://kbbi.web.id>

ekonomi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai: ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (spt hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan); pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya, yang berharga; tata kehidupan perekonomian (suatu negara); Cakupannya meliputi urusan keuangan rumah tangga (organisasi, negara).

Lebih lanjut, KBBI memberi penjelasan tentang istilah kebudayaan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya

Bertolak dari arti teknologi sebagai metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis dan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia, menunjukkan bahwa dalam teknologi tidak hanya terdapat unsur alat, sarana atau media semata, tapi juga memiliki unsur pemenuhan ekonomi, dalam arti metode, atau strategi. Tidak berlebihan jika Kaplan dan Robert A, dalam bukunya “Teori Budaya” lebih senang menyebut kata teknologi dengan tekno-ekonomi.

Dalih untuk penyebutan teknologi dengan tekno-ekonomi oleh Kaplan dan Robert A, seperti dikutip oleh Pdt. Yakob Tomatala, bahwa teknologi sebenarnya bukan saja mesin, alat-alat semata, tetapi juga cara-cara alat-alat itu diorganisir untuk digunakan, serta seperangkat

pengetahuan ilmiah yang memungkinkan benda-benda dimaksud diadakan.²

Dalam kebudayaan, baik itu seni, teknologi, maupun ekonomi merupakan aspek-aspek yang mendasar. Dalam kebudayaan, teknologi merupakan perangkat ekonomi masyarakat, dan seni adalah ekspresi dari penggunaan teknologi yang menentukan tatanan kehidupan serta kualitasnya. Kedua hal ini, dalam kebudayaan adalah landasan penting ekonomi, yang memiliki peran dalam mempermudah pemahaman kebudayaan sendiri.

Memahami teknologi dan ekonomi dalam budaya akan lebih membumi jika dikaitkan dengan fungsionalitasnya dan atau korelasi keduanya dalam konteks kebudayaan manusia. Karena itu mengeksplorasi aspek fungsi dari keduanya memberi banyak informasi tentang betapa pentingnya teknologi ekonomi dalam kebudayaan.

A. FUNGSI TEKNOLOGI DAN EKONOMI DALAM BUDAYA

Teknologi adalah bagian penting dalam sebuah peradaban. Peradaban apapun itu tidak pernah lepas dari apa yang dinamakan teknologi. Disamping teknologi itu adalah buatan (dicipta) manusia, kegunaan teknologi dan manfaatnya ternyata juga dapat menjadi semacam tolok ukur bagi peradaban itu sendiri. Kemajuan sebuah peradaban atau kebudayaan bahkan erat dipengaruhi oleh teknologi yang mampu merubah kebiasaan atau pola tertentu hidup manusia.

² Pdt.Yakob Tomatala, Antropologi, YT Leadership Foundation, 2008, hlm 191

Meskipun tidak bisa dinafikan, bahwa teknologi dipengaruhi juga oleh faktor internal, berupa kristalisasi dari pemetaan realitas yang membentuk, persepsi dan cara pandang tertentu yang ada pada diri setiap manusia sebagai pelaku budaya, yang dikenal dengan sebutan world view.

B. HUBUNGAN TEKNOLOGI DAN EKONOMI DALAM BUDAYA

Hubungan teknologi dengan ekonomi, seperti disebut Pdt. Yakob Tomatala dalam bukunya, haruslah dipahami dalam upaya membangun kehidupan dan peningkatan peradaban suatu masyarakat.³ Hal ini ditandai dengan implementasi strategi ekonomi yang konkret dan jelas. Dalam hal ini, teknologi oleh manusia atau pelaku kebudayaan difungsikan sebagai motor penggerak dalam menjalankan strategi ekonomi dalam masyarakat tertentu. Membicarakan soal strategi bersentuhan dengan pelbagai sisi kehidupan masyarakat dimana dia tidak dapat melaksanakan tindakan ekonomi apapun tanpa menggunakan teknologi. Berbicara soal strategi juga berbicara soal cara-cara tertentu, prinsip-prinsip dasar, metode ataupun system khusus yang bersifat mendasar.

Senada dengan penjelasan itu, Don Ihde, dalam bukunya “Filsafat Teknologi” memaparkan bahwa teknologi adalah cara berpikir yang manipulatif (dalam artian positif), memanipulasi dan mengeksploitasi dunia sebagai persediaan.⁴ Paparan ini memberikan gambaran, bahwa

³ Pdt.Yakob Tomatala, Antropologi, YT Leadership Foundation, 2008, hlm 204

⁴ Don Ihde, Filsafat Teknologi, Kanisius, 2008, hlm 136

teknologi memberi ruang teramat luas untuk ekspresi, eksplorasi, metode, inovasi, dan strategi terhadap dunia sebagai lokus dari kebudayaan dan peradaban.

III. MEREKAYASA STRATEGI EKONOMI DALAM PELAYANAN LINTAS BUDAYA

Dalam situasi, realitas atau kondisi dimana ada perbedaan nilai-nilai yang dianut dan mempengaruhi keseluruhan aspek hidup orang dalam kebudayaan, maka diperlukan upaya konkrit atau strategi khusus dalam menyikapinya. Strategi tersebut melibatkan multi aspek atau multi unsure yang kompleks dan lintas kultural. Menyentuh aspek yang bersifat materi (konkrit) atau non-materi (abstrak), berupa nilai-nilai, ide, atau sesuatu yang normative. Salah satu strategi atau perlakuan khusus yang dapat diterapkan secara konkrit adalah strategi ekonomi, sebagai wujud atau ekspresi dari tindakan teknologi dalam kebudayaan.

Dalam paper ini penulis akan mengambil contoh strategi ekonomi berbasis pertanian. Terambil dari pola pertanian yang umum dipakai oleh suku Jawa demi menunjang perekonomiannya, dan hendak diterapkan dalam konteks suku Dayak di Kalimantan Barat. Strategi yang dimaksud adalah pertanian dengan system atau metode Tumpang Sari (intercropping). Tumpang Sari merupakan salah satu cara atau pola tanam yang melakukan penanaman lebih dari satu tanaman, baik dalam arti umur sama ataupun umur tanaman berbeda.

Sistim penanaman intercropping seperti disebut Patrice Levang dalam bukunya “Ayo ke tanah sabrang” adalah juga pola tanam tradisional orang Jawa yang kemudian dibawa dan diterapkan ke “tanah sabarang” (perantauan).⁵ Pola ini lazim dipakai oleh orang Jawa demi menunjang kebutuhan ekonomi dan kesehariannya. Sembari menunggu tanaman padinya siap panen, para petani di Jawa menanam umbi-umbian, sayur-mayur atau tanaman palawija yang mudah tumbuh dan cepat dinikmati, di pinggir tanah ladangnya. Pola seperti ini terbukti sangat menolong para petani dalam memenuhi kebutuhan hari-harinya, baik digunakan dan dikonsumsi sendiri, atau untuk dijual. Pola seperti ini akan coba penulis terapkan pada konteks kebiasaan, jenis tanaman dan budaya yang berbeda sebagai bagian dari strategi ekonomi, aktualisasi rekayasa lintas budaya, di Kalimantan Barat, secara khusus dalam pengaplikasian pada tanaman karet.

A. IMPLEMENTASI STRATEGI EKONOMI DALAM PELAYANAN LINTAS BUDAYA

Berbeda dengan orang Jawa, masyarakat di Kalimantan Barat umumnya menerapkan pola penanaman tradisional dengan hanya satu jenis tanaman tertentu. Meskipun lahan garapan umumnya sangat luas, namun hanya ada satu jenis tanaman sebagai budidaya idola, mayor, dan umum, yakni karet. Pola seperti ini akan berdampak besar jika kelak harga karet menjadi rendah, maka penduduk tidak dapat berbuat apa-apa kecuali pasrah. Sebab tidak ada komoditi lain yang dapat diandalkan. Meskipun umumnya beberapa keluarga menanam sayur-sayuran, namun

⁵ Patrice Levang, *Ayo ke Tanah Sabrang*, KPG Gramedia, 2003, hlm 133

ladang yang digunakan berbeda dengan lahan karet. Tentu saja hal ini tidak efisien. Ditambah, ladang-ladang tersebut tidak memberikan tambahan penghasilan atau peningkatan ekonomis yang signifikan, karena memang untuk tujuan konsumsi. Ditambah ladang yang berpindah-pindah dan pembakaran hutan yang dilakukan untuk membuka lahan memberikan dampak lingkungan tersendiri. Untuk menyiasati hal itu, menilik system penanaman lain sebagai sebuah pola tanam alternative merupakan langkah positif. Apalagi pola penanaman yang notabene baru itu sudah mengalami proses penelitian dan ujicoba.

Dari banyak penelitian ditemukan, bahwa sebenarnya tanaman karet dapat dibudidayakan dengan cara Tumpang Sari dengan tanaman lain. Baik tanaman yang menghasilkan kayu, buah atau pemanfaatan daunnya. Karet ternyata juga dapat disandingkan dengan tanaman lain seperti Kopi dan Kakao. Penyuluh Revitalisasi Perkebunan Karet Sukoyo SP, seperti dirilis Equatornews mengatakan, karena sifat dari tanaman kopi merupakan tanaman yang perlu naungan, sementara karet merupakan pohon yang memerlukan pencahayaan penuh, maka karet dapat dimanfaatkan sebagai kanopi pohon bagi tanaman kopi.⁶

Lebih lanjut Sukoyo menjelaskan, dalam tumpang sari, karet ditanam dengan jarak yang sedikit lebih lebar dan luas. Tanpa tumpang sari, karet ditanam 3 meter x 7 meter. Dengan tumpang sari paling tidak 3 meter x 8 atau 10 meter. Jarak seperti ini memang akan membuat jumlah karet yang ditanam dalam suatu lahan menjadi berkurang, namun tidak

⁶ <http://goo.gl/6uB0c>

mengurangi jumlah produksi karet. Dengan penggunaan pupuk secara optimal akan membuat produksi karet tetap tinggi. Dengan system tumpang sari, petani karet akan mendapat penghasilan lebih dari budidaya kopi. Jika saat ini, harga biji kopi kering berkisar Rp 40 ribu per kilogram. Bila ditumpangsarikan, satu hektare sekitar 200 populasi kopi. Satu kali panen, kata dia, bisa sekitar 100 kilogram. Dalam satu tahun, bisa empat kali panen. Hingga dalam satu tahun bisa penambahan penghasilan yang cukup lumayan.

Perbedaan kultur, cara pandang serta persepsi tertentu sebagai bentuk aktualisasi dari world view orang atau komunitas pelaku budaya, mungkin akan membuat mereka enggan menerima sesuatu yang baru. Namun jika dijelaskan secara gamblang, jelas, maka bukan tidak mungkin jika kelak ada semacam transformasi dan keterbukaan terhadap hal baru. Dalam hal ini adalah sebuah strategi ekonomi baru, aktualisasi dari teknologi dalam kebudayaan.

Dengan strategi ekonomi yang tersusun secara jelas, konkrit, dan tepat sasaran, ditambah hasilnya pun segera dapat dirasakan, nisacaya dapat memberi berdampak positif dalam kehidupan. Strategi, sebagai ekspresi dari teknologi tersebut dapat berfungsi layaknya jembatan penghubung antara dua kutub berbeda. Menjadi pemantik, dalam artian positif, dalam jalinan komunikasi yang melintasi kebudayaan berbeda yang pluri-majemuk.

Mengupayakan sebuah strategi ekonomi dalam rangka penerapan teknologi yang tepat guna dan tepat sasaran bukan tidak ada hambatan. Ada serangkaian hambatan halangan yang menunggu. Mulai dari pola hidup, cara kerja, alat yang digunakan, hingga tujuan akhir yang berbeda

sama sekali antara budaya satu dengan lain membuat hambatan itu terlihat begitu besar dan menyesak dada. Bagaimana tidak, setiap orang, siapapun dia yang hidup dalam suatu kebudayaan yang sama sekali baru, cepat atau lambat akan membuatnya seperti teralinesi (terasing) dari dunia social. Pasalnya gab kebudayaan yang termanifestasi dalam pola kehidupan segera akan memperhadapkan orang pada tindakan-tindakan yang seolah bertentangan dengan dunianya. Karena itulah diperlukan kesiapan mental para pelaksana pelayanan lintas budaya yang hendak menerapkan strategi-strategi lintas budaya.

Erdward T. Hall, seperti dikutip Bernard T. Adeney menyatakan, bahwa sesungguhnya manfaat terbesar dari masuknya orang kedalam budaya lain tidak datang (secara langsung) dari pemahaman terhadap budaya yang notabene baru itu, tapi justru datang dari pemahaman akan budaya sendiri.⁷ Sebab, dengan adanya budaya baru orang dapat menerapkan prinsip perbandingan, pendalaman, dan interpretasi terhadap budaya sendiri dengan menggunakan pembanding budaya lain. Dengan metode seperti ini orang tidak saja mendapat informasi dan wawasan yang semakin dalam tentang budaya sendiri, tapi juga pembelajaran yang matang tentang budaya orang lain.

B. MANFAAT STRATEGI EKONOMI DALAM PELAYANAN LINTAS BUDAYA

⁷ Bernard T. Adeney, *Etika Sosial Lintas Budaya*, Kanisius, 2000, hlm 29

Sebagai aktualisasi dari rekayasa teknologi, strategi ekonomi berperan penting dalam budaya. Disamping memberikan solusi kongkrit dalam budaya, dalam pelayanan lintas budaya strategi dimaksud juga berdampak pada pembentukan peradaban yang lebih maju. Dan memang naturnya (alaminya) haruslah demikian. Artinya, dalam pelayanan lintas budaya merekayasa teknologi dan ekonomi memang bermanfaat menyentuh aspek pragmatis, aspek fungsional, tepat guna dan tepat sasaran menjawab kebutuhan masyarakat dalam budaya. Rekayasa seperti ini sedianya memberi kemajuan kepada obyek atau target rekaya, khususnya kemajuan peradaban yang kelak berpengaruh pada majunya kebudayaan di mana masyarakat itu hidup.

Dengan demikian dalam pelayanan lintas budaya, rekaya teknologi dan ekonomi tidak saja mengundang manfaat, tapi sekaligus juga memberi “jalan”, jembatan, atau penghubung antara budaya satu dengan budaya target rekayasa. Penghubung disini tidak sekadar alat atau sarana, tapi bagian menyeluruh dari proses peradaban dan budaya. Bukan sekadar metode, system atau pola, tapi mampu menghasilkan jawaban atas realita kebudayaan.

Rekayasa dalam pelayanan lintas budaya juga memenuhi unsur aspek holistic dalam pelayanan. Holistik yang dimaksud adalah pelayanan yang utuh dan menyeluruh, mewujudkan Injil yang utuh bagi manusia yang utuh. Holistic disini juga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan baik individual maupun sosialnya, kebutuhan fisik, psikis

maupun spiritualnya. Kebutuhan sekarang di bumi, maupun kebutuhan nanti setelah mati.⁸

IV. PENUTUP

Sebagai pelaku atau praktisi pelayanan lintas budaya, memahami konteks budaya sendiri maupun budaya target adalah hal mutlak yang tidak bias ditawar-tawar. Dengan mengerti budaya sendiri, berarti kita, mahasiswa memahami jati diri dan worldview yang dibawa. Selanjutnya, dengan memahami budaya orang atau target, niscaya mengembangkan wawasan diri tentang budaya orang lain. Lebih lanjut, dengan mengerti konteks budaya diri dan orang, pelaku pelayanan lintas budaya diharapkan dapat lebih mengenal keunggulan budaya target, termasuk mengenal kebutuhan-kebutuhan prinsipil peserta budaya yang ada didalamnya.

Pengenalan yang mendalam akan membawa orang pada pemahaman yang lebih obyektif dan jujur, serta apa adanya. Tidak hanya bagaimana mengerti sejauh apa proses yang terjadi dalam budaya, lebih lagi, pelaku pelayanan lintas budaya akan mendapat pemahaman tentang seperti apakah bentuk teknologi yang digunakan, dan bagaimana perkembangannya dalam budaya. Bukan itu saja, pengenalan mendalam juga memberikan gambaran jelas tentang aspek ekonomi dalam budaya, karena itu memang unsur-unsur hakiki dalam sebuah budaya.

⁸ Eka Darmaputera, Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia, BPK Gunung Mulia, 2001, hlm 418

Jika unsur-unsur pembentuk budaya sudah dimengerti dengan baik. Kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam budaya juga sudah dapat diidentifikasi, maka maka strategi dalam kebudayaan itu dapat dijalankan. Strategi di sini sebenarnya merupakan bagian pengejawantahan dari teknologi itu sendiri. Strategi ekonomi adalah langkah kongkrit dari teknologi apa yang sedang digunakan oleh pelaku budaya dalam memenuhi kebudayaannya. Pencanangan rekayasa teknologi dengan aktualisasinya dalam strategi ekonomi oleh praktisi pelayanan lintas budaya dengan sendirinya menyentuh aspek yang paling mendasar dari masyarakat. Menyentuh kebutuhan-kebutuhan pemenuhan dirinya. Dengan demikian, pelayanan lintas budaya seyogianya memang menjawab tidak saja aspek teologis dan spiritual tapi keseluruhan aspek (holistic) umat dalam suatu kebudayaan tertentu.

V. KEPUSTAKAAN

1. Pdt.Yakob Tomatala, Antropologi, YT Leadership Foundation, 2008, hlm 191
2. Eka Darmaputera, Pergulatan kehadiran Kristen di Indonesia,BPK Gunung Mulia, 2001
3. Don Ihde, Filsafat Teknologi, Kanisius, 2008, hlm 136
4. Patrice Levang, Ayo ke Tanah Sabrang, KPG Gramedia, 2003
5. Bernard T. Adeney, Etika Sosial Lintas Budaya, Kanisius, 2000
6. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online <http://kbbi.web.id>